

PSIKOEDUKASI MELALUI PROGRAM *CHOOSE LIFE, END ALCOHOL RISK (CLEAR)* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOMISI REMAJA GKMI SALATIGA MENGENAI DAMPAK KONSUMSI ALKOHOL

Arthur Huwae^{*1}, Tirza Tiara Susanto², Ilen Kidang Pongsipulung³, Elsa Prisca Agustin Koronda⁴, Gabriela Grace Natasha⁵, Adrian Cristiano⁶, Michelle Felicia Amanda⁷, Gesry Shielda Surenayu⁸

¹⁻⁸ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Submitted: March 1, 2026

Revised: July 16, 2026

Accepted: August 15, 2026

* Corresponding author's e-mail: arthur.huwae@uksw.edu

Abstrak

Rendahnya pemahaman remaja GKMI Salatiga mengenai dampak konsumsi alkohol serta kurangnya kemampuan menolak ajakan teman sebaya membuat mereka berisiko terlibat dalam penyalahgunaan alkohol. Remaja juga belum mampu mengenali konsekuensi jangka panjang serta situasi berbahaya yang dapat mendorong mereka untuk mencoba alkohol. Psikoedukasi CLEAR disusun untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya alkohol dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana. Program ini diikuti oleh remaja berusia 13–18 tahun melalui kegiatan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test yang berisi 6 pertanyaan benar atau salah untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang jelas pada semua aspek yang dinilai, termasuk kemampuan peserta dalam menjelaskan cara menolak ajakan untuk mengonsumsi alkohol. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi CLEAR efektif sebagai upaya pencegahan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pembinaan remaja di lingkungan gereja.

Kata kunci: alkohol; *clear*; psikoedukasi; remaja.

Abstract

The low level of understanding among GKMI Salatiga adolescents regarding the consequences of alcohol consumption, along with their limited ability to refuse peer pressure, places them at risk of engaging in alcohol misuse. These adolescents also struggle to recognize the long-term consequences and hazardous situations that may lead them to experiment with alcohol. The CLEAR psychoeducation program was developed to enhance adolescents' knowledge about the dangers of alcohol and to support them in making more informed and responsible decisions. The program involved adolescents aged 13–18 years and was conducted through lectures, group discussions, and case study analyses. Evaluation was conducted using a pre-test and post-test consisting of six true-or-false questions to assess changes in participants' understanding. The results demonstrated a clear improvement in knowledge across all assessed aspects, including participants' ability to explain strategies to refuse alcohol. These findings indicate that the CLEAR psychoeducation program is effective as a preventive intervention and can be implemented sustainably to guide adolescents within the church environment.

Keywords: alkohol; *clear*; psychoeducation; adolescents.



1. PENDAHULUAN

Persoalan alkoholisme merupakan ancaman kesehatan masyarakat yang terus meningkat dan berisiko memicu dampak holistik pada kehidupan manusia, serta menghambat kemampuan individu untuk mengaktualisasi diri secara penuh (MacKillop et al., 2022). Risiko ini sangat rentan dialami oleh kalangan remaja, yang sering merasa tidak berdaya menghadapi kompleksitas dan tuntutan hidup, sehingga menjadikan alkohol sebagai mekanisme pelarian maladaptif. Menurut World Health Organization (WHO) (2024) Alkohol merupakan zat psikoaktif adiktif yang berdampak toksik pada organ tubuh dan dapat menyebabkan keracunan, bahkan dalam jumlah kecil pun dapat meningkatkan risiko penyakit tertentu. Khusus pada remaja, konsumsi alkohol dapat menyebabkan gangguan emosi, penurunan kemampuan belajar, dan peningkatan risiko penyalahgunaan di masa depan (Piano et al., 2025; Sampedro-Piquero et al., 2024).

Laporan terbaru WHO/Eropa menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja berusia 15 tahun yang menjadi responden telah mencoba mengonsumsi alkohol. Data *National Survey on Drug Use and Health* di Amerika Serikat pada tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 12,6 juta remaja dan dewasa muda berusia 12–20 tahun, atau sekitar 33,1% dari kelompok usia tersebut pernah mengonsumsi alkohol setidaknya satu kali sepanjang hidup mereka (Esposito et al., 2025). Sementara itu, di Indonesia, Survei *Demografi dan Kesehatan Indonesia* (SDKI) tahun 2017 bahwa perilaku mengonsumsi alkohol terjadi di usia 15-19 tahun (Rijal et al., 2025). Fenomena ini semakin terlihat melalui pemberitaan Kompas.com tahun 2024, yang melaporkan kasus enam remaja di Salatiga ditemukan dalam kondisi mabuk minuman keras dan melakukan perlawanan saat dibubarkan, bahkan ditemukan membawa senjata tajam (Permana & Putri, 2024).

Remaja yang mulai mengonsumsi alkohol pada usia dini cenderung menghadapi risiko yang lebih besar terhadap penyalahgunaan alkohol di masa depan, gangguan pada perkembangan otak, masalah kesehatan mental, serta peningkatan perilaku berisiko seperti cedera, tindakan kekerasan dan penurunan prestasi akademik (Harding et al., 2016; Tackaberry-Giddens et al., 2023). Secara khusus, konsumsi alkohol yang berat pada remaja dapat mempercepat berkurangnya *gray matter* di area frontal dan temporal serta menghambat perkembangan *white matter*, sehingga fungsi otak yang mendukung memori kerja, pemrosesan visual-spasial, dan pengendalian diri menjadi kurang optimal (Tetteh-Quarshie & Risher, 2023). Perubahan ini juga membuat aktivitas saraf menjadi tidak stabil saat mengambil keputusan atau merespons hal yang terasa menyenangkan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental dan berbagai perilaku berisiko di masa depan (Lees et al., 2021). Selain itu, konsumsi alkohol berlebih pada remaja berkontribusi pada risiko penyakit kronis seperti kanker serta kematian dini akibat keracunan, cedera, dan konsekuensi lainnya (Rossheim et al., 2025).

Kurangnya pemahaman remaja GKMI Salatiga mengenai dampak penyalahgunaan alkohol dan cara pencegahannya menunjukkan bahwa literasi kesehatan tentang alkohol masih rendah dan belum memadai pada kelompok sasaran (remaja). Hasil studi dari Prasetyo dkk. (2022) Salah satu penyebab terjadinya perilaku mengonsumsi alkohol di kalangan remaja adalah kurangnya peran orang tua, sehingga remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku mencoba karena rasa ingin tahu, tekanan sosial, dan ketidakmampuan mengidentifikasi konsekuensi jangka panjang dari konsumsi alkohol. Kondisi ini juga berisiko menyebabkan masalah akademik pada remaja.

Hal ini serupa dengan yang terjadi pada remaja GKMI Salatiga, di mana mereka mengetahui bahwa alkohol berbahaya, tetapi belum bisa menjelaskan bentuk risikonya maupun cara mencegahnya. Dampak negatif seperti gangguan emosi, penurunan konsentrasi belajar, dan kecenderungan perilaku agresif pun masih tampak di kehidupan remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pencegahan menjadi kebutuhan yang mendesak, sehingga psikoedukasi diperlukan untuk membantu remaja mengenali risiko dan membuat keputusan yang lebih sehat dalam menghadapi tekanan sosial terkait alkohol.

Jika penyalahgunaan alkohol pada remaja tidak ditangani, konsekuensinya adalah timbulnya siklus ketergantungan dan kerusakan emosional yang meluas hingga menjadi risiko

kesehatan jangka panjang serta memicu kenakalan remaja. Program intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang bahaya konsumsi alkohol telah dirancang sebelumnya oleh Spenser dkk. (2018) tentang komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Namun, program ini hanya berfokus pada remaja putri usia 15-20 tahun, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh pada remaja secara gender. Dengan demikian, psikoedukasi *Choose Life, End Alcohol Risk (CLEAR)* memperlebar kajian untuk menjangkau remaja laki-laki maupun perempuan. Psikoedukasi *CLEAR* menjadi penting sebagai upaya pencegahan. Psikoedukasi ini diperlukan untuk mengajarkan remaja agar mampu mengendalikan diri dan membuat keputusan yang bijak, terutama karena kerentanan yang mereka alami. Upaya ini sejalan dengan *Social Learning Theory*, yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan dan peniruan lingkungan sosial. Dengan membekali remaja untuk memilih hidup sehat, psikoedukasi ini mendukung pembentukan perilaku penolakan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Untuk mencegah remaja terjerumus dalam alkoholisme, solusi utamanya adalah meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahaya alkohol dan mengajarkan keterampilan untuk menolak ajakan mengonsumsi alkohol. Psikoedukasi *CLEAR* berfungsi sebagai pelatihan yang memberikan pemahaman tentang risiko secara holistik serta melatih langkah-langkah penolakan, seperti mengenali situasi berisiko dan berani mengatakan "tidak". Intinya, program ini dirancang agar peserta mampu membuat keputusan yang lebih bijak. Program seperti ini penting dilakukan karena kita butuh bukti dan pandangan baru mengenai seberapa efektif psikoedukasi dalam membantu remaja mengendalikan diri dan memperkuat perilaku mereka dalam menolak alkohol.

Tujuan kegiatan psikoedukasi *CLEAR* adalah meningkatkan pengetahuan remaja GKMI Salatiga mengenai risiko alkoholisme dan menumbuhkan sikap waspada terhadap situasi yang dapat mendorong perilaku konsumsi alkohol, sehingga remaja mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sehat. Melalui tujuan tersebut, psikoedukasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan alkoholisme pada remaja.

2. METODE

Sebelum program psikoedukasi diberikan, dilakukan analisis kebutuhan melalui wawancara singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja GKMI Salatiga tentang alkoholisme. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka belum memahami dampak penyalahgunaan alkohol, faktor yang dapat mendorong remaja untuk terlibat di dalamnya, serta strategi untuk menolak ajakan mengonsumsi alkohol.

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada tanggal 15-16 November 2025 untuk remaja laki-laki dan perempuan GKMI Salatiga berusia 13-18 tahun. Tim pelaksana psikoedukasi ini terdiri dari 8 orang yang merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Materi psikoedukasi mencakup definisi alkohol, aktor yang mendorong remaja mengonsumsi alkohol, perbedaan antara mencoba dan ketergantungan, dampak alkoholisme, serta strategi mengambil keputusan bijak untuk menolak konsumsi alkohol. Peserta juga mengikuti sesi *sharing* dan analisis studi kasus untuk memperdalam pemahaman mereka. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* sebelum intervensi dan *post-test* setelah kegiatan selesai, dengan menggunakan 6 pertanyaan terbuka benar-salah yang menilai pengetahuan peserta mengenai dampak alkohol terhadap emosi dan perilaku, risiko kerusakan organ, pengaruh alkohol terhadap fungsi otak, potensi pengambilan keputusan berisiko, persepsi keamanan konsumsi alkohol pada remaja, serta dampak alkohol terhadap kemampuan belajar. Seluruh rangkaian pelaksanaan ini dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kegiatan Psikoedukasi *CLEAR*

Tahapan	Tujuan	Kegiatan Layanan
Awal	Melakukan pengenalan dan uraian rangkaian kegiatan, serta melihat tingkat pemahaman awal peserta	Program diawali dengan pengenalan program dan tujuan dilaksanakannya program, serta dilanjutkan dengan pengisian pre-test mengenai tingkat pemahaman remaja terhadap alkoholisme. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan awal mengenai perilaku alkoholisme remaja yang disajikan pada gambar.
Inti	Meningkatkan pemahaman mengenai alkoholisme melalui psikoedukasi	Pada kegiatan inti, disampaikan materi mengenai pengertian alkohol, dampak dan risiko alkoholisme, faktor-faktor yang mendorong remaja terjerumus dalam alkoholisme, perbedaan antara mencoba dan kecanduan alkohol, serta cara menolak ajakan mengonsumsi alkohol. Kegiatan diselingi ice breaking untuk mencairkan suasana dan meningkatkan semangat peserta.
Akhir	Mengetahui pemahaman dan tingkat keberhasilan program dalam kaitannya meningkatkan pengetahuan mengenai alkoholisme	Kegiatan ini diakhiri dengan pengerjaan studi kasus secara berkelompok mengenai apa yang dapat dipelajari dari tokoh yang dideskripsikan pernah terjerumus alkohol, dan apa yang seharusnya dilakukan remaja agar tidak mengalami hal yang sama. Selain itu, diberikan post-test sebagai bentuk pengukuran tingkat keberhasilan program, dan evaluasi akhir program psikoedukasi.

Setelah psikoedukasi, perlu dilakukan pengukuran keberhasilan untuk melihat seberapa besar tingkat keberhasilan program tersebut. Selain melalui post-test, pengukuran keberhasilan dilakukan melalui kegiatan interaktif, di mana para peserta psikoedukasi diminta mengerjakan studi kasus secara berkelompok. Selanjutnya, evaluasi program diperoleh melalui masukan dari para mentor GKMI yang mendampingi proses kegiatan, sehingga dapat menjadi dasar untuk menilai kualitas pelaksanaan dan tindak lanjut program.

Seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi *CLEAR* telah melalui perizinan dari pihak GKMI Salatiga dan kelayakan mutu dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Semua peserta dan tim pelaksana yang terlibat dalam rangkaian psikoedukasi *CLEAR* sebelumnya telah menyetujui keterlibatan dari awal hingga akhir melalui lembar *informed consent* tanpa adanya unsur paksaan, intimidasi, atau ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Awal

Sebelum kegiatan dilakukan, peserta diberikan lembar kerja *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal tentang alkohol, dampak dan risikonya. Kegiatan psikoedukasi mengenai bahaya mengonsumsi alkohol diselenggarakan karena ditemukannya sejumlah permasalahan pada remaja GKMI, yaitu rendahnya pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan alkohol, ketidakmampuan mengidentifikasi risiko jangka panjang, serta kurangnya keterampilan menolak ajakan teman sebaya. Kondisi ini diperkuat oleh hasil pre-test yang menunjukkan bahwa para remaja GKMI tidak dapat memahami kondisi emosi dan perilaku ketika mengonsumsi alkohol, tidak memahami efek kerusakan organ di masa depan, belum memahami risiko alkoholisme terhadap penurunan kualitas fisik, dan tidak memahami bahwa alkohol mengganggu performansi

secara menyeluruh dalam belajar. Oleh karena itu, program psikoedukasi disusun untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan meningkatkan literasi risiko alkohol pada remaja.

3.2. Tahap Inti

Program psikoedukasi ini berfokus pada peningkatan pemahaman remaja tentang bahaya alkohol, faktor risikonya, serta keterampilan pencegahan. Tujuannya meliputi: pertama, meningkatkan pengetahuan mengenai dampak jangka pendek dan jangka panjang dari konsumsi alkohol. Kedua, membantu remaja mengenali situasi yang berisiko. Ketiga, mengembangkan kemampuan menolak ajakan teman sebaya. Keempat, membangun kesadaran akan pentingnya pengambilan keputusan yang sehat. Seluruh tujuan tersebut dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya literasi kesehatan dan tingginya tekanan dari kelompok sebaya yang dihadapi remaja GKMI.

Pelaksanaan program dilakukan dalam bentuk psikoedukasi melalui program *CLEAR* yang disusun untuk penyampaian materi dan diskusi kelompok. Materi dipaparkan menggunakan media presentasi yang berisi penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendorong remaja mengonsumsi alkohol, termasuk tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, pengaruh media sosial, pelarian dari masalah, dan tingkat pendidikan yang rendah. Pada bagian berikutnya, peserta diperkenalkan pada dampak konsumsi alkohol terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial. Selain itu, program *CLEAR* juga memuat langkah-langkah yang dapat diterapkan remaja untuk menolak ajakan mengonsumsi alkohol.

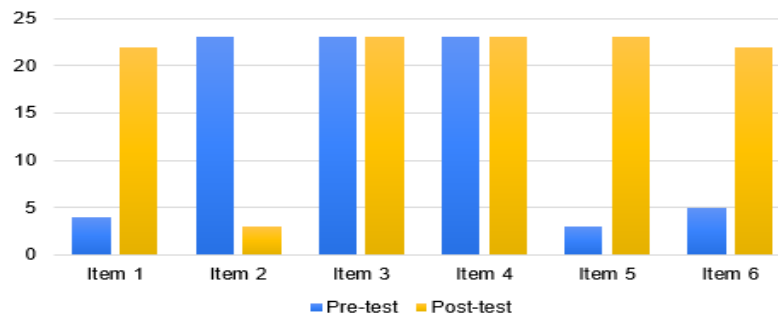


Gambar 1. Penyampaian materi, diskusi dan aktivitas peserta GKMI Salatiga

3.3. Tahap Akhir

Pada akhir sesi, fasilitator mengadakan diskusi dalam kelompok kecil. Sesi ini juga digunakan untuk menilai bagaimana remaja menafsirkan informasi, melihat sejauh mana mereka dapat mengidentifikasi risiko, serta menilai kesiapan mereka untuk menerapkan strategi

penolakan dalam situasi nyata. Peserta diberikan studi kasus yang digunakan untuk dianalisis bersama, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi dapat diamati secara langsung.



Gambar 2. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Alkohol

Program dinilai berhasil karena mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta secara signifikan, yang ditunjukkan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada Gambar 2 terlihat bahwa sebelum program dilaksanakan, item 1, 5, dan 6 memiliki skor yang cukup rendah. Namun, setelah intervensi, seluruh item menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mendekati skor maksimal. Hal ini menandakan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta mampu mengidentifikasi dan menganalisis studi kasus yang diberikan dalam sesi kelompok. Kemampuan mereka dalam menjelaskan risiko alkohol dan menyampaikan strategi penolakan juga meningkat, yang menguatkan keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pencegahan pada remaja.

Evaluasi dari pengurus dan mentor remaja GKMI Salatiga menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi dengan baik serta aktif berdiskusi. Namun, ternyata unsur kreativitas dalam materi psikoedukasi menjadi tantangan yang penting untuk dipertimbangkan di kegiatan mendatang supaya efek dari materi yang diperoleh peserta menjadi lebih dimengerti oleh peserta. Interaksi juga menjadi hal penting untuk memperkuat perhatian peserta. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan baik dan bermanfaat, tetapi sekali lagi faktor seperti kreativitas materi serta interaksi perlu dipertimbangkan kembali dalam sebuah psikoedukasi agar tujuan psikoedukasi dapat tercapai secara optimal pada kesempatan berikutnya.

4. KESIMPULAN

Program psikoedukasi *CLEAR* memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman remaja GKMI mengenai dampak konsumsi alkohol serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko. Peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi informasi yang diberikan dan mengaitkannya dengan situasi yang mungkin dihadapi. Selain itu, diskusi kelompok dan studi kasus membantu peserta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengambilan keputusan yang sehat dalam menghadapi tekanan sosial.

Untuk mendukung keberlanjutan manfaat program ini, diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan atau sesi penguatan berkala agar keterampilan penolakan dan kesadaran risiko tetap terjaga. Selain itu, pelibatan orang tua atau mentor dalam kegiatan berikutnya dapat memperkuat lingkungan pendukung bagi remaja, sehingga informasi yang diterima tidak hanya dipahami, tetapi juga didukung oleh pihak-pihak yang berperan dalam keseharian mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peserta dan mentor di GKMI Salatiga yang telah bersedia mengikuti kegiatan serta memberikan evaluasi yang sangat membantu dalam pengembangan program ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Esposito, S., Campana, B. R., Argentiero, A., Masetti, M., Fainardi, V., & Principi, N. (2025). Too young to pour: The global crisis of underage alcohol use. *Frontiers in Public Health*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1598175>
- Harding, F. M., Hingson, R. W., Klitzner, M., Mosher, J. F., Brown, J., Vincent, R. M., Dahl, E., & Cannon, C. L. (2016). Underage drinking: A review of trends and prevention strategies. *American Journal of Preventive Medicine*, 51(4), S148–S157. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2016.05.020>
- Lees, B., Debenham, J., & Squeglia, L. M. (2021). Alcohol and cannabis use and the developing brain. *Alcohol Research: Current Reviews*, 41(1). <https://doi.org/10.35946/arcr.v41.1.11>
- MacKillop, J., Agabio, R., Feldstein Ewing, S. W., Heilig, M., Kelly, J. F., Leggio, L., & Rehm, J. (2022). Hazardous drinking and alcohol use disorders. *Nature Reviews Disease Primers*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.1038/s41572-022-00406-1>
- Permana, D. A., & Putri, G. S. (2024, October 4). Melawan saat dibubarkan, 6 remaja mabuk miras di Salatiga ketahuan simpan senjata tajam. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/10/04/202319778/melawan-saat-dibubarkan-6-remaja-mabuk-miras-di-salatiga-ketahuan>
- Piano, M. R., Marcus, G. M., Aycok, D. M., Buckman, J., Hwang, C. L., Larsson, S. C., Mukamal, K. J., Roerecke, M., Hu, F. B., Kiechl, S., Kistler, P. M., & Redmond, E. M. (2025). Alcohol use and cardiovascular disease: A scientific statement from the American Heart Association. *Circulation*, 152(1), e7–e21. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001341>
- Prasetyo, Y. B., Wardoyo, S. S. I., Laksono, A. D., Dewi, Y. S., & Huriah, T. (2022). Determinant factors of alcohol consumption among Indonesian adolescents through parents' attention: Findings from a national survey. *Florence Nightingale Journal of Nursing*, 30(3), 238–244. <https://doi.org/10.5152/FNJJN.2022.22002>
- Rijal, H. A., & Fadhlurrahman, A. (2025). Determinan konsumsi alkohol pada kelompok remaja di Indonesia: Studi kasus data SDKI tahun 2017. *Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.65125/72z12e24>
- Rosshiem, M. E., Treffers, R. D., Sparks, A. C., Sparks, M., Tillett, K. K., Loparco, C. R., Trangenstein, P. J., Walters, S. T., Siegel, M., & Jernigan, D. H. (2025). The evolving alcohol landscape: Implications for public health and policy. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 86(3), 323–329. <https://doi.org/10.15288/jsad.24-00339>
- Sampedro-Piquero, P., Buades-Sitjar, F., Capilla, A., Zancada-Menéndez, C., González-Baeza, A., & Moreno-Fernández, R. D. (2024). Risky alcohol use during youth: Impact on emotion, cognitive networks, and resting-state EEG activity. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 132, 110994. <https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2024.110994>
- Spenser, A. S. I., Yuliwar, R., & Dewi, N. (2018). Pengaruh komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya mengkonsumsi alkohol pada remaja putri usia 15–20 tahun di lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1). <https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.868>
- Tackaberry-Giddens, L., Henderson, J., & Hawke, L. D. (2023). Early alcohol onset: Clinical and demographic characteristics of service-seeking youth. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 32(3), e1–e11. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37534111/>
- Tetteh-Quarshie, S., & Risher, M. L. (2023). Adolescent brain maturation and the neuropathological effects of binge drinking: A critical review. *Frontiers in Neuroscience*, 16, 1040049. <https://doi.org/10.3389/fnins.2022.1040049>
- World Health Organization. (2024). *Alcohol*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/alcohol>